

# **SKRIPSI**

## **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)**

**SANDY PERMANA ARISETIAWAN JAMARIN**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# **SKRIPSI**

## **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**SANDY PERMANA ARISETIAWAN JAMARIN**

**A031181042**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# SKRIPSI

## PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)

disusun dan diajukan oleh

**SANDY PERMANA ARISSETIAWAN JAMARIN**

**A031181042**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 15 November 2022

Pembimbing I



Dr. Darwis Said, S.E., M. SA., Ak., CSRS, CSRA  
NIP: 19670319 199203 2003

Pembimbing II



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M. Si., Ak., CA.  
NIP: 19660405 199203 2003

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.  
NIP: 19650307 199403 1 003

# SKRIPSI

## PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)

disusun dan diajukan oleh

**SANDY PERMANA ARISETIAWAN JAMARIN**

**A031181042**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal 15 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA	Ketua	1. 
2.	Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS	Anggota	3. 
4.	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA	Anggota	4. 

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin


Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si  
NIP. 19650307 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SANDY PERMANA ARISETIAWAN JAMARIN  
NIM : A031181042  
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul

### **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



*Sandy*  
SANDY PERMANA ARISETIAWAN JAMARIN

## **PRAKATA**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Tipe Industri terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)”. Skripsi ini dibuat sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran sekaligus salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, tetapi akhirnya dapat dilewati berkat banyaknya pihak yang memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa yang diberikan kepada peneliti baik dalam bentuk moril maupun materil. Pertama-tama, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga peneliti diberikan kemudahan dalam menjalani proses perkuliahan dari awal hingga mendapatkan gelar sarjana. Kepada Ayahanda Jamarin dan Ibunda Mariance selaku kedua orang tua peneliti yang sangat disayangi dan dicintai atas dukungan dan doa yang tak pernah putus kepada peneliti. Kepada saudara peneliti yang tersayang, Hemaliani Putri, Laode Muh. Haikal, Nazhirah Romeesa Farzana dan Zeannisa Azalea Waode, dan juga keluarga dekat, kaka Opang, tante Nunu, dan om Bada, terima kasih atas segala motivasi dan semangat yang diberikan kepada peneliti sejak dahulu.

Peneliti juga ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM., CWM., CRA., CRP selaku dekan Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, S.E., M.A., CWM., selaku Wakil Dekan Bidang Kemitraan, Riset, dan Inovasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si dan ibu Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., Asean CPA selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dalam konsultasi selama perkuliahan.

Selanjutnya, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada bapak Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA., CSRS, CSRA dan ibu Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula peneliti haturkan kepada bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS dan bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA selaku Dosen Penguji Skripsi yang memberikan saran-saran yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini serta ibu Dr. Nadhirah Nagu, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS, CSRA selaku salah satu dosen sosial lingkungan yang sangat membantu dalam memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.

Ucapan terima kasih tak lupa peneliti haturkan kepada bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti selama masa studi. Semoga ilmu yang dibagikan kepada kami menjadi amal jariyah untuk Bapak dan Ibu. Kepada Bapak dan Ibu staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terima kasih telah banyak membantu mahasiswa selama proses perkuliahan.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada sahabat-sahabat peneliti di kampus, F8 *Squad* (Idham, Rusdi, Alif, Lia, Sasa, Ninik,

dan Uni), Bureng & *Little Mix*, Ponce, teman-teman KKN Sultra 1, Sobat Padi, Teletubies Genk, teman-teman pengurus IMA & Mapperwa FEB UH, teman dekat penulis Opik, Gladys, Abang Icing, Jody, Tia, Dodo dan Opet serta teman-teman angkatan 2018 yang telah banyak memberikan kenangan, kehangatan, kebersamaan, dan motivasi serta selalu menjadi *support system*, penghibur dan penyemangat selama masa perkuliahan. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang terlibat dan telah memberikan semangat dan membantu sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik lagi dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 15 Desember 2022

Sandy Permana Arisetiawan Jamarin



## ABSTRAK

**Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Tipe Industri terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)**

***The Effect of Environmental Performance, Environmental Costs, and Profile on Financial Performance (Empirical Study on State-Owned Enterprises Listed on the IDX in 2018-2021)***

Sandy Permana Arisetiawan Jamarin  
Darwis Said  
Andi Kusumawati

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan tipe industri terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Sampel penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* pada tahun 2018-2021 (4 tahun) sejumlah 16 perusahaan sehingga jumlah sampel yang teliti adalah 64. Data penelitian adalah data sekunder yang dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, serta kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci :** kinerja lingkungan, biaya lingkungan, tipe industri, ROA

*This study aims to test and analyze the effect of environmental performance, environmental costs, and profile on the company's financial performance. The company's financial performance in this study was measured by Return on Assets (ROA). The research sample is a state-owned company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), which publishes an annual report and sustainability report in 2018-2021 (4 years) a total of 16 companies so that the number of accurate samples is 64. The research data is secondary data analyzed using multiple regression analysis. The results of the study found that environmental performance has no effect on financial performance, environmental costs have a positive and significant effect on financial performance, and environmental performance and environmental costs have a positive and significant effect simultaneously on financial performance.*

**Keywords:** *environmental performance, environmental costs, profile, ROA*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	9
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.4.3 Kegunaan Kebijakan.....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep .....	12
2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan ( <i>Stakeholder Theory</i> ).....	12
2.1.2 Teori Legitimasi ( <i>Legitimation Theory</i> ) .....	15
2.1.3 Teori Penetapan Tujuan ( <i>Goal Setting Theory</i> ).....	18
2.1.4 Kinerja Lingkungan ( <i>Environmental Performance</i> ) .....	20
2.1.5 Biaya Lingkungan ( <i>Environmental Costs</i> ) .....	22
2.1.6 Tipe Industri ( <i>Profile</i> ).....	25
2.1.7 Kinerja Keuangan ( <i>Financial Performance</i> ).....	26
2.1.8 Return on Assets (RoA) .....	28
2.2 Tinjauan Empirik .....	30

2.3	Kerangka Konseptual .....	38
2.4	Hipotesis .....	39
2.4.1	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	39
2.4.2	Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan ..	41
2.4.3	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>43</b>
3.1	Rancangan Penelitian .....	43
3.2	Tempat dan Waktu .....	43
3.3	Populasi dan Sampel .....	44
3.3.1	Populasi.....	44
3.3.2	Sampel .....	46
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.5	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	47
3.5.1	Variabel Dependen .....	47
3.5.2	Variabel Independen.....	49
3.5.2.1	Variabel Kinerja Lingkungan ( $X_1$ ).....	49
3.5.2.2	Variabel Biaya Lingkungan ( $X_2$ ).....	51
3.5.3	Variabel Kontrol .....	52
3.6	Teknik Analisis Data.....	53
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	53
3.6.2	Uji Asumsi Klasik .....	53
3.6.2.1	Uji Normalitas.....	54
3.6.2.2	Uji Multikolinieritas.....	54
3.6.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	54
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda .....	55
3.6.4	Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	55
3.6.5	Pengujian Hipotesis .....	56
3.6.5.1	Uji Signifikan Parsial (Uji t) .....	56
3.6.5.2	Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	56
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>57</b>
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	57
4.2	Hasil Penelitian .....	58
4.2.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	58
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	59

4.2.2.1 Uji Normalitas.....	59
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas.....	60
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	62
4.2.4 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	64
4.2.5 Hasil Uji Hipotesis.....	64
4.2.5.1 Uji Signifikan Parsial (Uji t).....	65
4.2.5.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	66
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
4.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	67
4.3.2 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan ..	69
4.3.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan.....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Saran .....	72
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian .....	45
Tabel 3.2 Indeks GRI Seri 300.....	50
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian .....	57
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> .....	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas .....	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	64
Tabel 4.7 Hasil Uji T (Parsial) .....	65
Tabel 4.8 Hasil Uji F (Simultan) .....	66
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	67

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	39
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan P-P Plot.....	59
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Biodata Peneliti .....	81
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian .....	83

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, perusahaan manapun pasti memiliki satu tujuan utama yakni akan bertindak demi kepentingan diri sendiri untuk mencari dan meraih laba (*profit*) semaksimal mungkin untuk dapat terus mempertahankan dan mengembangkan usahanya serta keberlanjutan perusahaannya (*corporate sustainability*) dan dengan demikian meningkatkan manfaat agregat kepada masyarakat. Hal tersebut beriringan dengan teori maksimalisasi laba perusahaan (*the profit maximization theory of the firm*). Teori ini sering juga disebut sebagai teori ekonomi neo-klasik perusahaan (*the neo-classical economic theory*) yang dapat ditelusuri kembali pada tulisan Adam Smith (1776) dalam bukunya yang berjudul "*The Wealth of Nations*" yang juga dikutip oleh Abdullah (2010).

Teori maksimalisasi laba perusahaan (*the profit maximization theory of the firm*) juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Milton Friedman (1962) dalam bukunya yang berjudul "*Capitalism dan Freedom*" bahwa hanya ada satu dan satu-satunya tanggung jawab sosial perusahaan yaitu mempergunakan sumberdaya yang dimiliki dan melakukan semua aktivitas yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan keuntungannya (*increase the profit*) dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang ada yaitu melakukan semua kegiatannya secara terbuka, bersaing secara bebas tanpa melakukan pemalsuan dan penipuan (Patria, 2020; Abdullah, 2010).

Laba (*profit*) tersebut kemudian dijadikan sebagai patokan dalam menilai performa kinerja keuangan sebuah perusahaan (*financial performance*). Kinerja



keuangan menggambarkan kondisi baik buruknya perusahaan dari segi keuangan. Memiliki kondisi keuangan yang baik menjadi tujuan dan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Namun, tanggung jawab suatu perusahaan tidak hanya sebatas pada aspek keuangan saja atau hanya untuk meningkatkan laba/keuntungan. Akan tetapi, untuk menjamin perusahaan mampu tumbuh secara berkelanjutan dan bertahan dalam jangka panjang, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan atau yang biasa disebut *triple bottom lines* (Zainab dan Burhany, 2020).

Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat Elkington (1998) dalam bukunya "*Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of Sustainability*" yang juga dikutip oleh Adyaksana dan Pronosokodewo (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dituntut untuk saling bekerja sama untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang membuat tujuan perusahaan berorientasi pada kesetaraan antara keuntungan (*profit*), kepedulian terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Namun, yang menjadi permasalahan adalah banyak perusahaan masih menyampingkan dampak lingkungan serta sosial dari kegiatan bisnisnya, dan melanggar peraturan demi mencari laba semaksimal mungkin. Mengakibatkan beberapa perusahaan hanya memaksimalkan keuntungan dan banyak menentang peraturan, seperti tidak memperhatikan dampak sosial, lingkungan dan rendahnya melakukan konservasi lingkungan (Subakhtiar *et al.*, 2022).

Beberapa contoh kasus pencemaran lingkungan akibat dari kegiatan operasional perusahaan seperti yang dilansir oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) adalah PT Rayon Utama Makmur (RUM) di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Produksi serat rayon oleh PT RUM yang telah berjalan dari tahun 2017 hingga saat ini telah menyebabkan pencemaran lingkungan berupa

pencemaran udara dan air sungai. Pencemaran udara yang dirasakan warga berupa bau busuk menyengat yang mengakibatkan mual, pusing, tegang leher, hingga sesak nafas. Sementara, limbah cair yang berwarna pekat dan berbau busuk dibuang ke sungai yang mengarah ke Sungai Bengawan Solo. Bahkan, seringkali pipa pembuangan air limbah PT RUM mengalami kebocoran sehingga limbah cair tersebut mencemari sawah dan air sungai irigasi pertanian, serta juga menimbulkan bau busuk. Selain itu, kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Panggung Jaya Indah Textile (Pajitex) di Kabupaten Pekalongan yang berlangsung setidaknya sejak tahun 2006. PT Pajitex merupakan perusahaan tekstil yang memproduksi sarung. Aktivitas produksi PT Pajitex menimbulkan pencemaran lingkungan berupa asap dan debu batubara yang keluar dari cerobong perusahaan ditambah dengan suara bising mesin. Abu terbang batubara (*fly ash*) yang berbahaya mengotori rumah dan mengancam kesehatan warga sekitar. Karena hal ini, warga merasa gatal-gatal dan ISPA. Di samping itu, sungai di sekitar pemukiman warga juga terdampak limbah sehingga berwarna pekat dan berbau busuk sehingga membuat warga merasa gatal (Walhi, 2022).

Perusahaan yang melakukan pencemaran dipandang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Padahal kinerja lingkungan yang baik bisa mengindikasikan bahwa perusahaan dapat diandalkan dan bisa memberikan kepercayaan pada *stakeholder*. Dengan adanya informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan akan mengungkapkan seberapa besar usaha perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan (Meiyana dan Aisyah, 2019).

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebab perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi

sosial yang baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pandangan bahwa suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik serta pengungkapan informasi perusahaan yang baik pula diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal. Para investor tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja tetapi kinerja lingkungan yang dilakukan pun perlu diperhatikan (Bahri dan Cahyani, 2016).

Zainab dan Burhany (2020) menjelaskan bahwa Pemerintah Indonesia dalam menyikapi persoalan ini telah membuat suatu regulasi untuk memperkuat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, terutama pada perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam, yaitu melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Demikian juga yang disebutkan oleh Tjahjono dan Eko (2013) yaitu Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 67, “Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup”. Pasal 68, “setiap orang yang melakukan usaha dan/ atau kegiatan wajib: (a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”.

Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi seluruh peraturan perundangan dan persyaratan lingkungan secara lengkap dan menyeluruh. Dari kegiatan tersebut diharapkan mampu menurunkan kualitas

dampak lingkungan hingga mencapai di bawah baku mutu yang dipersyaratkan oleh peraturan terkait. Pengelolaan kinerja lingkungan juga merupakan upaya manajemen dalam mencegah pencemaran lingkungan yang dikelola dengan menerapkan "*Green Industry*" (Tjahjono dan Eko, 2013). Tujuannya adalah dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan diarahkan pada "*Zero Impact*" (dampak minimal). Dengan dilakukannya pengelolaan kinerja lingkungan, perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap proses bisnis pada aktivitas, produk dan jasa adalah tercapainya kinerja unggul (Tjahjono dan Eko, 2013).

Pengukuran kinerja lingkungan yang digunakan dalam beberapa penelitian biasanya cukup beragam tergantung pada indikator yang digunakan oleh peneliti. Beberapa indikator kinerja lingkungan yang cukup sering digunakan dalam penelitian adalah PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), ISO 14001 (Sistem Manajemen Lingkungan) dan ISO 17025 (Sertifikasi Uji Lingkungan dari Lembaga Independen), AMDAL (Uji BOD dan COD Air Limbah) serta GRI (*Global Reporting Initiative*) yang merupakan salah satu pelopor bagi pengembangan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan menjadi standar bagi banyak perusahaan dalam melaporkan laporan keberlanjutannya (Setiawan *et al.*, 2018).

Ketika perusahaan melakukan beberapa aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan, maka perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya di bidang lingkungan juga akan membutuhkan biaya. Biaya yang timbul dari aktivitas lingkungan tersebut disebut biaya lingkungan (Setiawan *et al.*, 2018; Suandi dan Ruchjana, 2021). Perusahaan seharusnya menyajikan suatu laporan yang menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai masalah lingkungan yang terjadi disekitarnya, sehingga menjadi jelas berapa biaya lingkungan yang

dikeluarkan perusahaan dalam pengelolaan lingkungannya (Tunggal dan Fachrurrozie, 2014). Dengan adanya alokasi biaya yang jelas untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga akan membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan (Tunggal dan Fachrurrozie, 2014).

Bersamaan dengan hal tersebut, berkembangnya industri yang sangat pesat dengan berbagai macam tipe industri di Indonesia, terdapat perusahaan yang tergolong dalam kategori *high profile* dan *low profile*. Dikatakan *high profile* jika aktivitas operasional perusahaan berpeluang tinggi untuk merusak lingkungan atau sangat berpengaruh terhadap kualitas lingkungan hidup sedangkan *low profile* sebaliknya. Artinya, perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* akan cenderung menghasilkan tingkat emisi karbon yang tinggi serta pencemaran lingkungan yang tinggi pula. Dengan demikian, tipe perusahaan ini harus mengungkapkan kinerja lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholder* tak terkecuali perusahaan dengan kategori *low profile* karena tidak menutup kemungkinan juga akan berpotensi merusak lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Saptiwi, 2019).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Zainab dan Burhany (2020). Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zainab dan Burhany (2020) adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dalam hal ini *return on assets* (ROA) pada suatu perusahaan melalui data sekunder yang didapat dari *annual report* dan *sustainability report*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainab dan Burhany (2020), diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan yang digunakan sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Untuk keperluan penelitian ini, sampel yang digunakan terdiri dari perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah 2016-2019 (empat tahun), namun rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2018-2021.
3. Penelitian ini memasukkan variabel kontrol tambahan, yaitu tipe industri (*profile*). Variabel kontrol ini sengaja ditambahkan dalam penelitian ini, namun tidak dihipotesiskan. Variabel tipe industri (*profile*) ditambahkan dalam model penelitian sebab peneliti menggunakan data dari perusahaan BUMN baik dari jenis perusahaan manufaktur maupun non manufaktur karena karakteristik perusahaan kategori manufaktur berbeda dengan yang non manufaktur. Jika penelitian hanya menggunakan data perusahaan manufaktur saja atau non manufaktur saja maka tidak perlu ditambah variabel tipe industri (*profile*) sebagai variabel kontrol pada model penelitian karena homogenitasnya sudah relatif terjaga.
4. Pada penelitian sebelumnya, indikator pengukuran kinerja lingkungan dievaluasi dengan menggunakan program yang disebut PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan). Sebaliknya, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) seri 300, yang merupakan topik khusus yang dikaitkan dengan kinerja lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Tipe Industri Terhadap Kinerja Keuangan”**. Objek dari penelitian ini

difokuskan pada perusahaan-perusahaan milik negara yang *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari penelitian maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan terhadap kinerja keuangan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian menggambarkan manfaat dan diperolehnya sasaran hasil penelitian, baik dihubungkan dengan perkembangan bidang ilmu yang diteliti – kegunaan teoritis – (penemuan konsep baru, pengembangan konsep yang sudah ada, penemuan teori baru, atau pengembangan teori sebelumnya), berguna bagi pihak terkait – kegunaan praktis, maupun dihubungkan dengan pengambilan kebijakan – kegunaan kebijakan.

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berpotensi untuk menambah wawasan dan referensi baru serta memberikan gambaran tentang perspektif perusahaan di Indonesia mengenai pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan tipe industri terhadap kinerja keuangan. Hal ini terutama berlaku untuk perusahaan milik negara (BUMN) yang *listing* di BEI pada 2018-2021. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi perluasan pengetahuan ilmiah di bidang akuntansi sosial dan lingkungan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan pertimbangan, referensi, perbandingan serta tambahan literatur yang memberikan bukti empiris terkait dengan pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan tipe industri terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

#### **1.4.3 Kegunaan Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan kontribusi kepada perusahaan sebagai acuan dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta melakukan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. Selain itu pula, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan tanggung jawab sosial terutama masalah kinerja lingkungan.



## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini adalah bagian pertama dari skripsi, yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan serta dimana dan kepada siapa penelitian itu ditujukan. Oleh karena itu, bab pendahuluan ini pada dasarnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Jawaban terhadap suatu masalah harus menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan. Sebelum mengajukan hipotesis, peneliti wajib memaparkan teori-teori dari hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang di paparkan dalam bab ini. Selain itu juga peneliti bisa menambah tinjauan empirik yang menjadi landasan atau acuan dalam penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam bab metode penelitian paling tidak mencakup rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variable penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian serta analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Dalam penelitian yang menguji hipotesis, penulisan mengenai hasil-hasil yang diperoleh sebaiknya dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama berisi tentang karakteristik masing-masing variabel. Bagian kedua memuat uraian

tentang hasil pengujian hipotesis. Jika memungkinkan dapat ditambahkan pembahasan atas temuan penelitian.

## BAB V PENUTUP

Pada bab V atau bab terakhir dari skripsi ini dimuat tiga hal pokok, yaitu kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

Tinjauan teori dan konsep merupakan pendekatan teori dan konsep yang digunakan peneliti untuk menjelaskan persoalan penelitian. Tinjauan teori dan konsep juga dapat dikatakan sebagai sebuah landasan teori pada suatu penelitian. Landasan teori merupakan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian. Selain itu, landasan teori juga berfungsi sebagai dasar untuk membuat jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan, serta membantu dalam menyusun instrumen penelitian.

##### **2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Teori stakeholder (*stakeholder theory*) secara umum telah mulai dikenal sebagai konsep tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) sejak awal tahun 1970an yang diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan langsung dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, apresiasi masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia bisnis/usaha dalam berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Bahri dan Cahyani, 2016).

Teori *stakeholder* menekankan bahwa orang-orang yang terlibat dalam penciptaan nilai dan perdagangan secara tepat kepada kelompok dan individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan mereka itulah pemangku kepentingan. Teori ini pada dasarnya adalah teori tentang bagaimana bisnis bekerja dengan sebaik-baiknya dan bagaimana bisnis itu bisa berjalan sesuai nilai yang ingin dicapai (Freeman *et al.*, 2010). Lebih lanjut Freeman

menjelaskan teori *stakeholder* adalah tentang penciptaan nilai dan perdagangan dan bagaimana mengelola bisnis secara efektif. Mendasarkan pada teori *stakeholder*, perusahaan melihat bahwa pentingnya nilai serta hubungan dengan *stakeholder* merupakan bagian yang krusial dari kesuksesan jangka panjang perusahaan yang dimana kesuksesan tersebut tidak hanya didasarkan pada aspek finansial/keuangan saja (Hapsari, 2021; Freeman *et al.*, 2010).

Menurut Deegan (2014) teori *stakeholder* memberikan gambaran/resolusi yang lebih jelas dengan merujuk pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat (kelompok pemangku kepentingan). Teori *stakeholder* memiliki dasar bahwa kelompok pemangku kepentingan yang berbeda tentunya akan memiliki pandangan yang berbeda pula terkait bagaimana sebuah organisasi harus menjalankan operasinya dan akan ada berbagai kontrak sosial yang dinegosiasikan dengan beragam pemangku kepentingan yang ada. *Stakeholder* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan sehingga dapat mempertahankan kesuksesan perusahaan (Husna, 2020).

Lebih jelas Tahu (2019) menekankan bahwa teori *stakeholder* dibentuk atas dasar bahwa perusahaan harus menampilkan responsibilitas dan akuntabilitas secara tidak terbatas kepada pemegang saham apabila perusahaan tersebut telah berkembang dan menyebabkan keterkaitan masyarakat. Teori ini adalah salah satu strategi yang dilakukan perusahaan dalam menjaga hubungannya dengan para pihak yang berkepentingan guna mempertahankan eksistensi perusahaan dengan melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan yang meliputi kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan (Suandi, 2021; Tahu, 2019).

Perusahaan tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan sekitar maupun manajemen organisasi, sehingga perusahaan diharapkan dapat melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* serta melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya mampu menjaga citra baik atau reputasinya dalam memperhatikan faktor lingkungan sekitarnya sebagai bentuk tanggung jawab dan wujud kepedulian dari perusahaan terhadap *stakeholder*. Pada akhirnya ketika perusahaan mampu memberikan kepuasan pada stakeholder dengan kinerja yang dimilikinya khususnya kinerja lingkungan, maka kepercayaan, simpati dan kerjasama dengan perusahaan akan semakin meningkat. Teori ini sangat mendasari dalam praktek *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang didalamnya termasuk kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan dan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* (Suandi, 2021; Sahputra *et al.*, 2021; Setiawan *et al.*, 2018; Siregar *et al.*, 2013).

Dari berbagai penjelasan terkait teori *stakeholder* dapat dinyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingannya saja melainkan juga harus memperhatikan *stakeholder* lainnya pula. Dengan kata lain, perusahaan jangan hanya memikirkan terkait kinerja keuangan/ profit saja melainkan juga harus mempertimbangkan kinerja sosial dan lingkungan dan lebih khusus juga biaya lingkungan. Perusahaan yang menjalankan *Corporate Social Responsibility* dengan baik akan memiliki citra yang baik pula di mata masyarakat. Citra perusahaan yang baik diharapkan memberikan *stakeholder good news* atau sinyal dalam pengambilan keputusan yang dapat menguntungkan bagi perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Meskipun telah ada regulasi serta pengawasan oleh *stakeholder*, masih saja muncul dalam berita adanya perusahaan yang mengabaikan kelestarian

lingkungan. Pengolahan yang tidak tepat atas emisi aktivitas perusahaan sebelum dibuang menciptakan pencemaran lingkungan yang merugikan makhluk hidup serta memancing protes dari *stakeholder*. Protes tersebut tentu dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Perusahaan juga terancam sanksi yang berat apabila tidak dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memerhatikan dan meningkatkan kinerja lingkungannya agar tetap mendapat legitimasi dari *stakeholder* terkait (Hapsari, 2021).

### **2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimation Theory*)**

Menurut Deegan (2014:449) dalam bukunya yang berjudul *Financial Accounting Theory*, teori legitimasi menegaskan bahwa organisasi terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma yang ada dalam masyarakat di lingkungan sekitar perusahaan dan dianggap sah. Batas-batas dan norma-norma ini tidak dianggap tetap, tetapi berubah dari waktu ke waktu, sehingga mengharuskan organisasi untuk tanggap terhadap lingkungan etis/ moral dimana mereka beroperasi. Dalam usaha untuk memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan (Bahri & Cahyani, 2016).

Legitimasi organisasi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang dicari atau diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat yang dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk terus eksis dan berjalan (*going concern*) ditengah-tengah masyarakat karena terdapat hubungan timbal balik antara dua entitas, yakni perusahaan dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, teori

legitimasi ini menekankan pada perusahaan bahwa dalam melakukan kegiatannya dipandang perlu untuk mempertimbangkan keselarasan norma dan nilai-nilai sosial serta batasan dalam masyarakat agar dapat diakui dan diterima dalam lingkungan masyarakat. Hal ini penting untuk dilakukan guna menjaga eksistensi dan keberlanjutan sebuah perusahaan (Bahri dan Cahyani, 2016; O'Donovan, 2002).

Menurut Rawi (2010), teori legitimasi berfokus pada bagaimana interaksi yang seharusnya dilakukan antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan secara terus-menerus mencoba untuk meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan melakukan kegiatan yang sesuai dengan batasan dan norma-norma serta nilai-nilai sosial di tempat sekitar perusahaan beroperasi. Lebih lanjut Ghazali & Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi karena legitimasi adalah hal yang urgen bagi perusahaan, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan mencoba untuk memastikan bahwa operasi perusahaan diterima sesuai dengan harapan dan batasan masyarakat. Perusahaan sebagai bagian dari masyarakat, dalam menjalankan operasionalnya kegiatan harus mematuhi dan bertindak mengikuti nilai atau norma dan peraturan yang ada di masyarakat sehingga perusahaan dikatakan menjadi perusahaan yang sah. Ketika sebuah perusahaan tidak mematuhi peraturan atau norma-norma dalam masyarakat, maka ada ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, perusahaan

akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas-batas norma dan peraturan yang ada dalam masyarakat (Khanifah *et al.*, 2020).

Pratama (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa teori legitimasi berbeda dengan teori organisasi, hal ini dikarenakan teori legitimasi berfokus pada hubungan antara bisnis dan masyarakat. Menurut teori ini, terdapat kesepakatan sosial antara perusahaan dan masyarakat tempat perusahaan tersebut beroperasi dan menggunakan modal ekonomi. Tidak adanya bentuk kepercayaan dari masyarakat terhadap kegiatan bisnis perusahaan akan menciptakan nihilnya kredibilitas, jika celah kredibilitas tidak ditutup dengan upaya penyelarasan nilai-nilai bisnis dengan nilai-nilai masyarakat, maka pada saat itulah perusahaan dapat kehilangan legitimasinya. Dengan demikian, hal tersebut dapat merusak citra/reputasi perusahaan sehingga bisa berakibat pada kurangnya kontrol atas hasil produksi. Jika melihat dari sudut pandang perusahaan, CSR dalam hal ini kinerja lingkungan dan biaya lingkungan memiliki nilai yang strategis khususnya faktor pendukung terhadap keunggulan kompetitif yaitu memposisikan perusahaan tersebut ditengah *stakeholder* agar mendapat legitimasi dari masyarakat seperti yang diharapkan (Pratama, 2021; Khanifah *et al.*, 2020).

Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan sangat berkaitan erat dengan teori legitimasi ini, sebab dengan dilakukannya pengungkapan mengenai kinerja lingkungan dan biaya lingkungan akan menambah kepercayaan (*trust*) masyarakat kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal-hal mengenai aspek lingkungan harus diungkapkan baik melalui laporan keuangan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Dengan begitu, hal tersebut akan meminimalisir kesenjangan antara perusahaan dengan masyarakat (Sahputra *et al.*, 2021).



Menurut Pratama (2021) legitimasi dilambangkan dengan sejauh mana rangkaian suatu kebudayaan memberikan penjelasan terkait keberadaan, fungsi, dan yurisdiksinya. Namun, definisi legitimasi juga dapat menjelaskan bahwa perusahaan dalam menarik sumber daya dan dukungan berkelanjutan dari para konstituen, oleh karena itu legitimasi itu sendiri adalah sumbernya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan metode operasi dan output organisasi harus sesuai dengan norma dan nilai sosial. Dengan adanya hal tersebut, sistem akuntabilitas menjadi esensial untuk penerimaan operasi organisasi yang berkelanjutan oleh masyarakat. Yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Bahri & Cahyani, 2016).

### **2.1.3 Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*)**

Edwin A. Locke (dalam Aulia, 2020) melalui publikasinya yang berjudul “*Toward a Theory of Task Motivation and Incentives*” pada tahun 1968, mengemukakan tentang teori penetapan tujuan (*goal setting theory*) dengan pendekatan kognitif. Locke menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara tujuan dan kinerja tugas seseorang (Aulia, 2020).

Selama ini, yang sering menjadi fokus utama dalam menilai kinerja perusahaan adalah melalui kinerja keuangan saja sehingga banyak dari *stakeholder* khususnya investor melihat keberhasilan perusahaan hanya dari kinerja finansial atau kemampuan dalam menghasilkan laba/keuntungan. Hal ini menyebabkan banyak dari manajemen perusahaan akhirnya menetapkan tujuan (*goals*) mereka murni hanya demi keuntungan semata, dengan demikian mereka hanya fokus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan saja. Namun, saat ini, sudah banyak perusahaan yang telah mengubah tujuan atau orientasinya

sehingga tidak lagi hanya sebatas mencari keuntungan atau meningkatkan kinerja keuangan saja melainkan mulai memperhitungkan aspek lain seperti kinerja sosial dan lingkungan dikarenakan tuntutan dari *stakeholder* lain seperti lingkungan dan masyarakat sekitar guna mendapat legitimasi dan kepercayaan publik agar perusahaan terus dapat bertahan (*sustain*).

Sehubungan dengan hal tersebut, poin utama dalam melihat persoalan ini adalah penetapan tujuan (*goal setting*) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat mempengaruhi kinerja yang dihasilkan. Artinya, jika perusahaan menetapkan tujuan untuk mengupayakan keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan perusahaan, maka secara otomatis mereka akan berfokus meningkatkan kinerja sosial dan lingkungan disamping juga tetap fokus dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Murniati *et al.* (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa fokus ukuran non keuangan meniscayakan pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan memperhatikan banyak dimensi yang terlibat dalam pencapaian kinerja. Lebih lanjut ia menyampaikan, kinerja yang dicapai tidak hanya didukung oleh aktivitas keuangan/finansial semata tetapi juga oleh interaksi dengan konsumen, individu dalam kelompok, *supplier*, dan setiap bagian dalam organisasi. Ukuran kinerja non keuangan memungkinkan aktivitas dan peran yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pencapaian laba akan mendapatkan penghargaan (Murniati *et al.*, 2016).

Locke & Latham (2002) menyatakan bahwa *goal setting theory* mengisyaratkan perusahaan berkomitmen pada tujuan yang telah ditetapkan dan menjadi sumber motivasi kerja yang utama. Tak dipungkiri, ketika tujuan yang ditetapkan tidak hanya berfokus pada meningkatkan kinerja keuangan saja maka akan memberikan suatu tantangan bagi manajemen perusahaan apalagi jika

tujuan itu spesifik seperti meningkatkan kinerja keuangan dengan tetap memperhatikan kinerja lain seperti kinerja sosial atau kinerja lingkungan. Hal ini, justru meningkatkan motivasi manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan itu sehingga mereka akan lebih memusatkan perhatian dan bertindak terhadap pencapaian tujuan itu sendiri, menggunakan lebih banyak usaha, dan mengembangkan strategi yang membantu pencapaian tujuan tersebut (Aulia, 2020).

Kaplan (1984) menyatakan seperti yang dikutip dalam Murniati *et al.* (2016) bahwa dalam pengukuran kinerja sulit untuk menghubungkan efek aktivitas dengan profit pada periode tertentu. Akibatnya, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan saat ini dan memiliki konsekuensi tidak langsung terhadap perolehan pendapatan saat ini sering diukur dengan dasar finansial. Maka dari itu, diusulkan ukuran kinerja non keuangan yang dapat menjadi indikator yang baik untuk *future profitability*.

Penggunaan ukuran kinerja keuangan dan kinerja lingkungan serta biaya lingkungan secara terkhusus terhadap kinerja perusahaan secara menyeluruh sangat penting karena kedua ukuran tersebut mampu melihat aktivitas-aktivitas yang menciptakan *benefit* bagi perusahaan itu sendiri.

#### **2.1.4 Kinerja Lingkungan (Environmental Performance)**

Pengelolaan lingkungan cukup mengalihkan fokus dan perhatian para pemangku kepentingan (*stakeholders*) mengenai permasalahan yang kompleks dan banyak terjadi serta menjadi isu global khususnya di Indonesia. Menurut Khanifah (2020), kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang peduli terhadap lingkungan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Adyaksana dan Pronosokodewo (2020) dari kinerja lingkungan adalah pencapaian suatu perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang

disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Kinerja lingkungan dapat pula dikatakan sebagai bentuk akreditasi terkait dengan tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Perusahaan yang fokus pada kinerja lingkungan akan berupaya untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan juga. Rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pelestarian/pengelolaan lingkungan dan masyarakat harus dimiliki oleh setiap perusahaan dalam menjalankan segala kegiatan operasionalnya. Perusahaan memperoleh legitimasi sosial dan dianggap ramah lingkungan (*eco friendly*) oleh pemerintah dan masyarakat sehingga reputasi perusahaan pun meningkat pula (Khanifah *et al.*, 2020; Butler, 2011).

Ikhsan (2009) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang erat kaitannya dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang rendah. Dengan demikian, tingkat pencemaran lingkungan yang rendah akan membuat citra perusahaan menjadi baik. Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan. Kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan menerapkan akuntansi lingkungan (Bahri dan Cahyani, 2016; Siregar, 2013).

Lebih lanjut Subakhtiar *et al.* (2022) menerangkan bahwa kinerja lingkungan akan menggambarkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan dan sumber daya sekitar perusahaan sudah terjaga dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan akan baik juga. Hal ini dilakukan guna menghindari konflik yang tidak

diinginkan dari masyarakat maupun *stakeholder* lain sehingga keberlanjutan perusahaan akan tetap berlangsung.

Pandangan bahwa suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik serta pengungkapan informasi perusahaan yang baik pula diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal. Para investor tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja tetapi kinerja lingkungan yang dilakukan pun perlu diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan mendapat respon positif dari pelaku pasar. Pengungkapan kinerja lingkungan dapat dilakukan perusahaan melalui media laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan juga laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Hal ini dilakukan untuk memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan profit/kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Bahri dan Cahyani, 2016).

Beberapa indikator kinerja lingkungan yang cukup sering digunakan dalam penelitian adalah PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), ISO 14001 (Sistem Manajemen Lingkungan) dan ISO 17025 (Sertifikasi Uji Lingkungan dari Lembaga Independen), AMDAL (Uji BOD dan COD Air Limbah) serta GRI (*Global Reporting Initiative*) yang merupakan salah satu pelopor bagi pengembangan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan menjadi standar bagi banyak perusahaan dalam melaporkan laporan keberlanjutannya (Setiawan *et al.*, 2018).

#### **2.1.5 Biaya Lingkungan (*Environmental Costs*)**

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Sedangkan menurut Ikhsan (2009), biaya lingkungan adalah dampak, baik moneter atau non-moneter yang terjadi oleh hasil aktivitas

perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan. Definisi lain dari biaya lingkungan menurut Subakhtiar *et al.* (2022) adalah biaya yang dialokasikan perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kualitas buruk dan mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

Biaya lingkungan (*environmental costs*) dikelompokkan menjadi empat bagian menurut Hansen dan Mowen (2009) yang diantaranya: biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan lingkungan internal, dan biaya kegagalan lingkungan eksternal.

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencegahan produksi limbah dan/atau sampah yang berbahaya bagi lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) mengacu pada biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menentukan apakah produk, prosedur, dan aktivitas lainnya sesuai dengan kriteria standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
3. Biaya kegagalan lingkungan internal (*environmental internal failure cost*) adalah biaya tindakan yang dilakukan sebagai akibat dari terciptanya sampah dan limbah yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*) adalah biaya yang ditanggung oleh perusahaan setelah memproduksi dan membuang limbah atau sampah ke lingkungan yang telah tercemar. Biaya ini dapat dianggap sebagai biaya yang berada di luar organisasi.

Biaya lingkungan merupakan pendekatan biaya sistematis dan tidak hanya berfokus pada biaya proteksi lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan biaya lingkungan terhadap material dan juga energi. Biaya lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya dan diaplikasikan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa (Setiawan *et al.*, 2018).

Tunggal dan Fachrurrozie (2014) menyatakan bahwa perusahaan seharusnya menyajikan laporan yang menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai masalah lingkungan yang terjadi disekitar perusahaan beroperasi, sehingga menjadi jelas berapa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dalam pengelolaan lingkungannya. Lebih lanjut Ikhsan (2009) menjelaskan bahwa biaya lingkungan (*environmental cost*) dapat diklasifikasikan dalam setiap atau seluruh kategori-kategori dari perusahaan-perusahaan yang berbeda. Penting bagi perusahaan dalam memusatkan perhatian pada biaya lingkungan untuk keputusan-keputusan manajemen/perusahaan sehingga penggunaan biaya lingkungan dapat tergambarkan dan dilaporkan dengan jelas (Tunggal dan Fachrurrozie, 2014).

Biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas lingkungan tentunya akan berdampak pada kinerja keuangan, sehingga perlu dialokasikan dengan baik dan jelas oleh perusahaan. Dengan demikian, biaya lingkungan tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan karena mengurangi potensi terjadinya kerusakan lingkungan yang membutuhkan biaya yang lebih besar untuk mengatasinya (Zainab dan Burhany, 2020). Dengan adanya alokasi biaya lingkungan yang jelas untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga akan membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan (Tunggal dan Fachrurrozie, 2014).

Menurut Hansen dan Mowen (2018), biaya lingkungan yang paling ideal bagi perusahaan adalah yang alokasinya lebih besar diinvestasikan untuk aktivitas pencegahan dan deteksi lingkungan seperti biaya seleksi pemasok dan bahan baku, pembelian peralatan pengolah limbah, pengukuran kadar limbah, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan demi mengurangi biaya kegagalan internal seperti biaya pengolahan limbah dan biaya kegagalan eksternal seperti biaya pembersihan lingkungan sekitar yang tercemar limbah, sehingga dapat mencapai titik kerusakan nol. Apabila biaya lingkungan tidak dikendalikan dengan baik dan fokus pada biaya pencegahan dan biaya deteksi dapat berimplikasi pada pembengkakan biaya yang akan mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan (Zainab dan Burhany, 2020).

Perusahaan yang secara konsisten mengalokasikan biaya lingkungan merupakan wujud kepedulian dan tanggung jawab perusahaan dalam upaya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan, sehingga membangun kepercayaan masyarakat dan berdampak pada legitimasi perusahaan yang sejalan dengan teori legitimasi. Biaya lingkungan sebagai wujud partisipasi perusahaan dalam melestarikan lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberi manfaat dimasa mendatang. Perusahaan dengan kinerja lingkungan optimal serta berhasil mengendalikan biaya lingkungan akan menyajikan informasi yang berkualitas dan kredibel terkait upaya yang telah dilakukan dalam mengelola kelestarian lingkungan melalui pengungkapan kinerja lingkungan (Adyaksa dan Pronokosodewo, 2020).

#### **2.1.6 Tipe Industri (*Profile*)**

Tipe industri menggambarkan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan, serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis



(*business challenge*). Tipe industri diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *high profile* dan *low profile* (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high profile* adalah perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi atau sangat rentan terhadap kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan hidup ataupun dampak sosial, tingkat risiko politik yang tinggi, atau tingkat kompetisi yang kuat (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996). Selanjutnya, perusahaan *high profile* umumnya memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasi/produksi perusahaan berpotensi mengeluarkan residu dan mencemari lingkungan seperti limbah dan polusi dan berpotensi serta berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat luas. Industri *high profile* diyakini melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang lebih banyak dibandingkan dengan industri *low profile* (Anindita, 2014; Purwanto, 2011).

Sebaliknya, perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *low profile* pada umumnya tidak terlalu memperoleh sorotan dari publik akibat dari aktivitas operasinya. Tipe industri *low profile* memiliki toleransi lebih baik dari masyarakat ketika terjadi kesalahan/kegagalan dalam aktivitas operasi atau produksi perusahaan daripada industri *high profile*. Hal ini dikarenakan tipe industri ini menghasilkan dampak yang tidak terlalu besar atau berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat dalam kegiatan industrinya (Permatasari dan Prasetyono, 2014; Andriyanto dan Metalia, 2011).

### **2.1.7 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)**

Menurut Sutrisno (2009) dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*", mengemukakan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam waktu/periode tertentu yang dapat mencerminkan keberhasilan atau tingkat kesehatan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan (*annual report*) yang dikeluarkan perusahaan secara periodik yang memberikan gambaran jelas terkait posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang serta risiko atas penilaian tersebut (Bahri dan Cahyani, 2016; Sudaryanto dan Raharja, 2011).

Kinerja keuangan biasa digunakan para investor sebagai tolok ukur. Investor akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam menganalisis kinerja keuangan dilakukan dengan membandingkan periode saat ini dengan periode sebelumnya dan jika hasil analisis menunjukkan kinerja keuangan yang baik maka akan menarik investor dalam menginvestasikan modalnya. Oleh sebab itu, kinerja keuangan juga merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk mendapat suntikan modal (Meiyana dan Aisyah, 2019). Sayangnya, atas dasar ingin menghasilkan *profit* yang maksimal dan memperoleh asupan modal, sebagian besar perusahaan masih mengabaikan lingkungan sekitar dan dampak sosial dari proses kegiatannya.

Kinerja keuangan (*financial performance*) sebuah perusahaan lebih banyak diukur menggunakan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu. Setidaknya ada dua kelompok yang menganggap rasio keuangan penting dan berguna. Pertama, manajer yang menggunakannya untuk mengukur dan melacak kinerja perusahaan selama periode tertentu. Kedua, laporan keuangan mencakup para analis yang merupakan pihak eksternal/investor bagi perusahaan (Sudaryanto dan Raharja, 2011). Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam mengukur sejauh mana kinerja perusahaan telah beroperasi dan informasi tersebut dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif (Tjahjono dan Eko, 2013).

Penilaian dengan menggunakan rasio-rasio dapat dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Berikut adalah rasio-rasio keuangan menurut Sudaryanto dan Raharja (2011) yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

- a. Rasio Likuiditas  
Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- b. Rasio Aktivitas  
Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya alam telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.
- c. Rasio Profitabilitas  
Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hal hubungan dengan penjualan, aktiva, maupun laba bagi modal sendiri. Rasio profitabilitas dibagi menjadi enam antara lain: *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating return on assets*, *return on asset*, *return on equity*, dan *operating ratio (OR)*.
- d. Rasio Solvabilitas  
Financial leverage menunjukkan proporsi atau penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.
- e. Rasio Pasar (*Market Rasio*)  
Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan, pengukurannya berdasarkan harga saham saat ini terhadap beberapa nilai akuntansi tertentu (Sudaryanto dan Raharja, 2011).

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu hal yang cukup sulit untuk diukur secara eksak dan lebih menyerupai suatu seni karena didalamnya terkandung aspek subjektif dan objektif dari si penilai (Setiadi, 2021). Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat ditinjau dari kinerja keuangannya yang ditunjukkan oleh analisis rasio dan lain-lain yang disajikan dalam laporan keuangan (Setiawan *et al.*, 2018).

#### **2.1.8 Return on Assets (RoA)**

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas yang dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Sahputra *et al.* (2021)

menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) melalui seluruh sumber daya yang dimiliki pada kurun waktu tertentu. Sama halnya seperti yang diterangkan oleh Sudaryanto dan Raharja (2011) bahwa rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dalam hal penjualan, aset, maupun profit.

Profitabilitas memiliki arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang karena dapat menunjukkan apakah badan usaha tersebut memiliki prospek yang baik dimasa yang mendatang. Dengan begitu, setiap perusahaan akan selalu berusaha dalam memaksimalkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas maka kelangsungan bisnis perusahaan akan semakin terjamin pula (Sahputra *et al.*, 2021).

Ada enam macam rasio profitabilitas menurut Sudaryanto dan Raharja (2011) diantaranya *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating return on assets*, *return on asset*, *return on equity*, dan *operating ratio (OR)*. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets (ROA)* sebagai alat ukur dalam menilai profitabilitas.

Zainab dan Burhany (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *return on assets (ROA)* adalah perbandingan laba yang diperoleh melalui investasi atau aset. Lebih lanjut Sagoro (2015) mengungkapkan bahwa *return on assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan penggunaan aset milik perusahaan yang dikelola oleh manajemen dalam menghasilkan laba dan dapat menggambarkan kemampuan manajerial untuk mengelola semua aset perusahaan, sehingga kinerja manajemen dapat diketahui.

*Return on assets* (ROA) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan dimana semakin tinggi ROA maka semakin baik pula kinerja perusahaan, khususnya dalam mengelola asetnya dalam upaya untuk menghasilkan laba/keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah ROA maka semakin tidak efektif kinerja perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan labanya atau menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak sehat (Suandi dan Ruchjana, 2021; Kasmir, 2017).

## 2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian terdahulu atau tinjauan empirik menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian, melalui berbagai hasil penelitian sebelumnya juga merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai referensi atau data pendukung bagi peneliti. Adapun penelitian-penelitian tersebut dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Firman Rizki Subakhtiar, Dwiyani Sudaryanti, & Siti Aminah Anwar (2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan X <sub>2</sub> : Biaya Lingkungan X <sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan Y: Kinerja Keuangan	- Secara simultan variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan - Kinerja lingkungan berpengaruh positif

		(Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverage Tahun 2019-2020)		<p>dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</li> </ul>
2.	Hannisa Rahmadani Hapsari, Bambang Setyobudi Irianto, & Hijroh Rokhayati (2021)	Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan	$X_1$ : Biaya Lingkungan $X_2$ : Kinerja Lingkungan $Y$ : Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas</li> <li>- Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan</li> <li>- Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas</li> <li>- Kinerja lingkungan tidak dapat memediasi hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas</li> </ul>
3.	Iwan Setiadi (2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan	$X_1$ : Kinerja Lingkungan $X_2$ : Biaya Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</li> </ul>

		terhadap Kinerja Keuangan	X <sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan Y: Kinerja Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</li> </ul>
4.	Aily Suandi dan Eva Theresna Ruchjana (2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan X <sub>2</sub> : Biaya Lingkungan Y: <i>Return On Assets</i> (ROA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>return on assets</i></li> <li>- Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap <i>return on assets</i></li> <li>- Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap <i>return on assets</i></li> </ul>
5.	Rahandhika Ivan Adyaksana dan Baniady Gennody Pronosokodewo (2020)	Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan?	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan X <sub>2</sub> : Biaya Lingkungan Y: Pengungkapan Informasi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.</li> <li>- Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.</li> </ul>

6.	Rifli Sahputra, Monang Situmorang, & Haqi Fadillah (2020)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan X <sub>2</sub> : Biaya Lingkungan X <sub>3</sub> : Pengungkapan Lingkungan Y: Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas</li> <li>- Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas</li> <li>- Pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas</li> <li>- Secara simultan, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</li> </ul>
7.	Aqila Zainab dan Dian Imanina Burhany (2020)	Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan X <sub>2</sub> : Biaya Lingkungan Y: Kinerja Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan</li> <li>- Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan</li> <li>- Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap kinerja keuangan.</li> </ul>



8.	Aida Meiyana dan Mimin Nur Aisyah (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan X <sub>2</sub> : Biaya Lingkungan X <sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan Y: Kinerja Keuangan Variabel intervening : <i>Corporate Social Responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</li> <li>- Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</li> <li>- CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</li> <li>- CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan</li> <li>- CSR tidak mampu memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan</li> <li>- CSR mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.</li> </ul>
9.	Gregorius Paulus Tahu (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan secara signifikan</li> </ul>

		Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	X <sub>2</sub> : Pengungkapan Lingkungan Y: Kinerja Keuangan	mempengaruhi Kinerja Keuangan - Pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan - Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan
10.	Wahyu Setiawan, Leonardo Budi H., & Ari Pranaditya (2018)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan X <sub>2</sub> : Biaya Lingkungan X <sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan Y: Kinerja Keuangan Variabel intervening : <i>Corporate Social Responsibility</i>	- Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR - Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap CSR - Biaya Lingkungan tidak berpengaruh pada ROA - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR - Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROA

		Tahun 2012-2016)		- CSR mempengaruhi ROA.
11.	Syaiful Bahri dan Febby Anggista Cahyani (2016)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).	X: Kinerja Lingkungan Y: <i>Corporate Financial Performance</i> Variabel intervening : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	- Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap <i>corporate financial performance</i> - Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap CSR - CSR berpengaruh terhadap <i>corporate financial performance</i> - CSR dapat memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan CSR.
12.	Whino Sekar Prasetyaning Tunggal dan Fachrurrozie (2014)	Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure Terhadap Financial Performance.	X <sub>1</sub> : <i>Environmental Performance</i> X <sub>2</sub> : <i>Environmental Cost</i> X <sub>3</sub> : <i>CSR Disclosure</i> Y: <i>Financial Performance</i>	- <i>Environmental performance</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>financial performance</i> dan <i>CSR disclosure</i> . - <i>CSR disclosure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i> - <i>Environmental cost</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>CSR disclosure</i>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- CSR disclosure dapat memberikan dukungan positif untuk pengaruh secara tidak langsung antara <i>environmental cost</i> terhadap <i>financial performance</i>, akan tetapi tidak untuk pengaruh environmental performance terhadap financial performance.</li> </ul>
13.	Anis Fitriani (2013)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN	<p>X<sub>1</sub>: Kinerja Lingkungan</p> <p>X<sub>2</sub>: Biaya Lingkungan</p> <p>Y: Kinerja Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara simultan</li> <li>- Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</li> <li>- Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</li> </ul>
14.	Ivana Siregar, Lindrianasari, dan Komaruddin (2013)	Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Komite Audit Dengan Kualitas Pengungkapan Corporate Social	<p>X<sub>1</sub>: Kinerja Lingkungan</p> <p>X<sub>2</sub>: Kinerja Komite Audit</p> <p>Y: Kualitas Pengungkapan CSR</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan memiliki hubungan positif signifikan dengan kualitas pengungkapan CSR</li> <li>- Kinerja lingkungan memiliki hubungan positif dan signifikan</li> </ul>

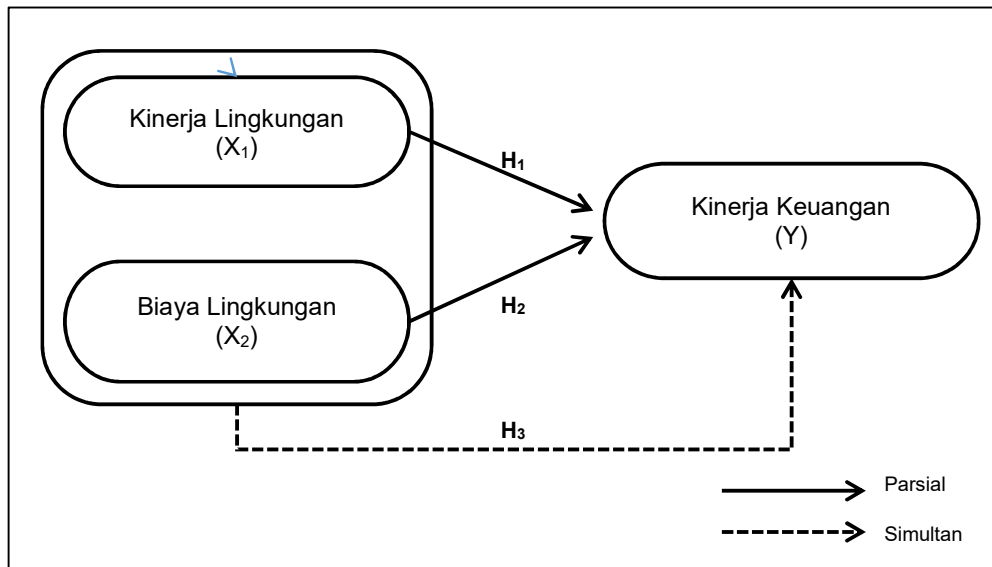
		Responsibility (Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)		dengan kinerja komite audit - Kinerja komite audit memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kualitas pengungkapan Corporate Social Responsibility
15.	Mazda Eko Sri Tjahjono (2013)	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan	X <sub>1</sub> : Kinerja Lingkungan X <sub>2</sub> : Kinerja Keuangan Y: Nilai Perusahaan	- Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan - Kinerja lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan - Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan - Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui nilai perusahaan

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

### 2.3 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis dan menguji pengaruh kinerja lingkungan (*environmental performance*), biaya lingkungan (*environmental costs*) dan tipe industri (*profile*) terhadap kinerja keuangan (*economic*

*performance*) yang dalam hal ini diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on assets* (ROA) pada perusahaan BUMN tahun 2018-2021. Adapun kerangka konseptual untuk penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.4 Hipotesis

Berlandaskan pada dua teori yaitu teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang menjadi teori dasar (*grand theory*) dan teori penetapan tujuan (*goal setting theory*) sebagai teori operasional dalam penelitian ini, maka muncul hipotesis penelitian yang terkait dengan dua teori dasar tersebut beserta variabel-variabel penelitian yakni kinerja lingkungan, biaya lingkungan, tipe industri, dan kinerja keuangan/*return on assets* (ROA).

### 2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Tahu (2019), teori *stakeholder* dibentuk atas dasar bahwa perusahaan harus menampilkan responsibilitas dan akuntabilitas secara tidak terbatas kepada pemegang saham apabila perusahaan tersebut telah

berkembang dan menyebabkan keterkaitan masyarakat. Teori ini sangat mendasari dalam praktek *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang didalamnya termasuk kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan dan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* (Suandi, 2021; Sahputra *et al.*, 2021; Setiawan *et al.*, 2018; Siregar *et al.*, 2013).

Menurut Khanifah (2020), kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang peduli terhadap lingkungan. Perusahaan yang fokus pada kinerja lingkungan akan berupaya untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan juga. Rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pelestarian/pengelolaan lingkungan dan masyarakat harus dimiliki oleh setiap perusahaan dalam menjalankan segala kegiatan operasionalnya. Perusahaan memperoleh legitimasi sosial dan dianggap ramah lingkungan (*eco friendly*) oleh pemerintah dan masyarakat sehingga reputasi perusahaan pun men meningkat pula (Khanifah *et al.*, 2020; Butler, 2011).

Dari berbagai studi dan penelitian terdahulu yang telah dikaji ditemukan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh yang positif dari kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Subakhtiar *et al.*, 2022; Hapsari *et al.*, 2021; Setiadi, 2021; Suandi dan Ruchjana, 2021; Zainab dan Burhany, 2020; Tahu, 2019; Setiawan *et al.*, 2018; Bahri dan Cahyani, 2016; Fitriani, 2013 dan Tjahjono, 2013.

Dari penjelasan dan teori, serta hasil penelitian terdahulu, maka dapat diajukan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> = Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan**

#### **2.4.2 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Hansen dan Mowen (2018), biaya lingkungan yang paling ideal bagi perusahaan adalah yang alokasinya lebih besar diinvestasikan untuk aktivitas pencegahan dan deteksi lingkungan seperti biaya seleksi pemasok dan bahan baku, pembelian peralatan pengolah limbah, pengukuran kadar limbah, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan demi mengurangi biaya kegagalan internal seperti biaya pengolahan limbah dan biaya kegagalan eksternal seperti biaya pembersihan lingkungan sekitar yang tercemar limbah, sehingga dapat mencapai titik kerusakan nol. Apabila biaya lingkungan tidak dikendalikan dengan baik dan fokus pada biaya pencegahan dan biaya deteksi dapat berimplikasi pada pembengkakan biaya yang akan mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan (Zainab dan Burhany, 2020).

Dalam upaya untuk memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan salah satunya dengan mengalokasikan biaya lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan (Bahri & Cahyani, 2016). Seperti hasil studi yang dilakukan oleh Hapsari *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan jelas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dikarenakan alokasi dan pengelolaan biaya lingkungan oleh perusahaan dilakukan secara memadai. Apabila perusahaan mampu dan berupaya dalam mengelola biaya lingkungan (*CSR cost*) secara efektif maka akan meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan hanya mendahulukan profit dan mengabaikan kegiatan penciptaan nilai bagi *stakeholder*, justru akan merugikan perusahaan karena akan menimbulkan biaya yang lebih besar yang harus 'dibayar' oleh perusahaan seperti



pengembalian kualitas lingkungan sekitar perusahaan beroperasi yang rusak (Hapsari *et al.*, 2021).

Dari penjelasan dan teori, serta hasil penelitian terdahulu, maka dapat diajukan hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> = Biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan**

#### **2.4.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan penjelasan dan teori, temuan penelitian sebelumnya, dan hipotesis sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh yang positif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dihipotesiskan bahwa kinerja lingkungan dan biaya lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat diajukan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> = Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan**